

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Religiusitas**

##### 2.1.1. Definisi Religiusitas

Religiusitas adalah keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia, dan hanya kepadanya manusia bergantung dan berserah diri. Menurut Subandi (2016) kata „*religi*“ berasal dari bahasa latin „*ereligio*“ yang akar katanya adalah „*religare*“ dan berarti „*mengikat*“. Maksudnya adalah bahwa dalam religi (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya. Jadi religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi Ilahi yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang Ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendaknya (larangannya). Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Nabiilah, 2019).

Aryati (2016) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu sistem nilai keberagamaan atau sikap batin pribadi yang dianut oleh individu maupun kelompok yang di dalamnya memuat aturan dan kewajiban serta dibutuhkan pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Nurhayati (2018) mendefinisikan religiusitas menunjukkan pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Jadi religiusitas mengacu tingginya taraf keterlibatan religius seseorang, namun persisnya ia mengacu pada taraf partisipasi berkelanjutan di dalam ritual dan praktik keagamaan, sehingga seseorang bisa dinilai menampilkan religiusitas yang rendah atau moderat.

Jika dikaitkan dengan perilaku seksual, kebanyakan agama sangat melarang aktivitas seksual pranikah, permisif dan perzinahan. Agama adalah konstruksi multidimensi dan aspek-aspek tertentu dari agama mungkin secara berbeda terkait dengan perilaku seksual. Sangat mungkin bahwa agama kurang penting atau tidak sama sekali untuk perilaku seksual bagi mereka yang tidak menginternalisasi ajaran agama mereka. Tetapi, jika mekanisme dengan kehadiran individu dalam upacara keagamaan mempengaruhi perilaku seksual secara negatif itu karena adanya internalisasi agama dalam diri individu, tetapi jika religiusitas pribadi diperhitungkan, kehadiran di tempat keagamaan dapat secara positif terkait dengan perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, jika komitmen agama memaparkan individu pada keyakinan dan nilai-nilai yang menilai perilaku seksual pranikah secara negatif, dan jika kepercayaan dan nilai-nilai ini

diinternalisasi, maka pemuda religius yang melakukan kegiatan seksual akan menemukan diri mereka bertentangan dengan ajaran agama mereka (Pramana, 2017).

Religiusitas seseorang tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang melalui proses dan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (pembawaan) dan eksternal (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat). Faktor internal yaitu pembawaan ketika lahir di dunia yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia mempunyai potensi beragama atau iman kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Sedangkan faktor eksternal yaitu dapat melalui pendidikan agama yang diberikan di dalam keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Priastanti, 2017).

Religiusitas adalah suatu sistem nilai keberagamaan yang menggambarkan kesatuan pandangan antara kebenaran dan keyakinan agama, penghayatan dan pemahaman terhadap ajaran agama yang terpantul ke dalam sikap dan perilaku seseorang. sebagian orang menganggap moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak remaja atau remaja akhir, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Beragama yang berlangsung secara berkelanjutan atau terus menerus pada remaja akan dapat menghubungkannya kepada pribadi yang berperilaku positif seperti perilaku prososial dan menghindarkan dirinya menjadi pribadi yang rentan atau berperilaku negatif seperti perilaku yang beresiko (Nurfadilah, 2020).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang melanggar nilai atau norma masyarakat dan norma agama jika dilakukan di luar ikatan pernikahan. Pembelajaran tentang nilai-nilai agama seharusnya sudah didapatkan oleh remaja sejak kecil. Kegiatan keagamaan baik itu secara kelompok ataupun pribadi, dan komitmen pribadi individu terkait agamanya menjadi hal yang penting untuk membentengi diri dari perilaku negatif atau dalam hal ini adalah perilaku seksual. Individu yang religiusitasnya atau intensitas hubungan terhadap tuhanya baik, akan merasa setiap apa yang dilakukannya diawasi oleh tuhanya, sehingga akan timbul pergejolakan dalam diri jika melakukan perilaku seksual. Maka dari itu, remaja yang memiliki pemahaman yang baik dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan akan mempengaruhi keputusan dalam melakukan perilaku seksual (Nabiilah, 2019).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk pengabdian manusia dengan tuhanya, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.

#### 2.1.2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Subandi (2016) mengutarakan bahwa ada lima dimensi dalam religiusitas, yaitu :

1. *Religious Belief (the Ideological Dimesion)*, atau Dimensi Keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius

berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dimensi ini menunjukkan bagian religiusitas yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai.

2. *Religious Practice (the Ritual Dimension)* atau dimensi praktek bersama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang-orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu pada perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara ibadah.
3. *Religious Feeling (the Experiential Dimension)*, atau Dimensi Pengalaman dan Penghayatan Beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Psikologi menamainya *religious experience*. Kebanyakan agama timur seperti Hindu dan Buddha menekankan dimensi ini agar mendapatkan ketenangan batin dan menemukan makna hidup, misalnya takut berbuat dosa.
4. *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)*, atau Dimensi Pengetahuan Agama yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun lainnya. *Religious knowledge* ini termasuk sikap seseorang dalam menerima atau menilai ajaran

agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya, terbuka atau tertutupnya seseorang terhadap hal-hal yang berlawanan dengan keyakinannya.

5. *Religious Effect (the Consequential Dimension)* atau Dimensi Konsekuensi atau Pengamalan yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Dimensi konsekuensi menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang secara tidak langsung maupun khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi praktek beragama). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Beberapa aspek religiusitas dari hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (Ghufron dan Risnawita, 2016):

1. Aspek Iman, (*religious belief*) yang terkait keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, dan sebagainya;
2. Aspek Islam (*religious practice*), terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti shalat, puasa, dan lain-lain;
3. Aspek Ihsan (*religious feeling*), berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Tuhan, takut melanggar larangannya dan sebagainya;
4. Aspek Ilmu (*religious knowledge*), yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya; dan

5. Aspek Amal (*religious effect*), tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek religiusitas meliputi sejauh mana keyakinan seseorang pada agamanya, melaksanakan agamanya, sejauh mana seseorang menghayati ibadahnya, seberapa banyak seseorang paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana agama mempengaruhi perilaku seseorang.

### 2.1.3. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama karena agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah yang terjadi dalam batin manusia. Menurut Pramana (2017) mengutarakan fungsi agama bagi manusia meliputi:

1. Berfungsi Sebagai Edukatif

Agama mempunyai ajaran-ajaran yang harus dipatuhi oleh penganutnya. Ajaran tersebut mengandung unsur suruhan dan larangan mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi Sebagai Penyelamat

Agama mengajarkan kepada manusia untuk menyembah Tuhannya. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai ajaran agama masing-masing seperti ibadah. Dan Tuhan akan memberikan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat, bagi siapa saja yang mematuhi perintah-Nya.

### 3. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui taubat, pensucian ataupun penebusan dosa.

### 4. Berfungsi Sebagai *Social Control*

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

### 5. Fungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, yaitu iman dan kepercayaan. Rasa ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

### 6. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadang mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.



Menurut Hendropuspito, (Heny, 2016) fungsi religi bagi manusia meliputi beberapa hal yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif Manusia, mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing.
2. Fungsi Penyelamatan Agama, dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.
3. Fungsi Pengawasan Sosial Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk.
4. Fungsi Memupuk Persaudaraan, persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat.
5. Fungsi Transformatif Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi religiusitas mencakup tugas mengajar dan membimbing, memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat, bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial, memupuk rasa persaudaraan yang kuat, dan melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru.

#### 2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Partini (Aryati, 2016) pembentukan dan perubahan sikap keberagamaan dipengaruhi oleh dua faktor :

1. Faktor Internal, yaitu berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk minat dan perhatian, meliputi pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan seseorang yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri dan cinta kasih
2. Faktor Eksternal, yaitu berupa faktor dari luar diri individu seperti pengaruh lingkungan yang diterima, meliputi pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan seseorang.

Thouless (Heny, 2016) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
2. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
  - a. Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah)
  - b. Adanya konflik moral (faktor moral)
  - c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
4. Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinankeyakinan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi religiusitas meliputi pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan akan rasa aman, harga diri dan cinta kasih, pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan seseorang.

## **2.2. Perilaku Seksual Pranikah**

### **2.2.1. Definisi Perilaku Seksual Pranikah**

Perilaku seks adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Sarwono, 2016).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis, contohnya antara lain berdandan, merayu, menggoda, bersiul dan lain-lain. Menurut Sebayang dkk (2018), hubungan seksual adalah kontak seksual yang dilakukan dengan pasangan contohnya masturbasi, fantasi

seksual, menonton, dan membaca buku yang berisi informasi porno. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis sosial dan kultur. Berdasarkan dimensi biologis (fisik), seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi serta dampaknya bagi kehidupan fisik termasuk dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis. Perilaku seks pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Febriansyah, 2021).

Menurut Nabiilah (2019), perilaku seksual yang dicetuskan individu merupakan implikasi suatu proses mental terhadap situasi dan kondisi konkrit jasmani yang mengarah pada pemenuhan kepuasan psikis. Perilaku seksual merupakan perilaku yang dihayati oleh seksualitas. Seksualitas yang dimaksud adalah manifestasi manusia dalam keseluruhan hidup dan kehidupannya dari naluri seksual yang tidak hanya menyangkut masalah reproduksi dan prokreasi saja, tetapi menyangkut pola segala bentuk ekspresi yang berhubungan dengan adanya perbedaan jenis kelamin yaitu aspek biologis, psikologis, dan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan seksual adalah kontak seksual yang dilakukan dengan pasangan, sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi.

### 2.2.2. Aspek-aspek Perilaku Seksual Pranikah

Aspek-aspek dalam perilaku seksual pranikah terdiri dari tiga aspek menurut Sarwono (2016) yaitu :

- 1) Aspek Fisik atau Biologis. Mulai berfungsinya hormon-hormon seksual banyak mempengaruhi perilaku seksual pada masa-masa remaja. Karena hormon seksual yang sudah mulai berfungsi maka pertumbuhan fisik seksual sekunder pun ikut tumbuh dan berkembang pada masa remaja.
- 2) Aspek Psikologis. Berkembangnya hormon seksual banyak mempengaruhi secara psikologis pada perkembangan remaja, dimana ketika remaja sudah memahami adanya perubahan pada organ reproduksinya yang berfungsi akan berpengaruh pada tingkah lakunya untuk menyesuaikan terhadap perubahan tersebut. Selain itu, pembentukan jati diri dan peran gender pada masa remaja juga memengaruhi perilaku seksualnya.
- 3) Aspek Sosial. Merupakan aspek budaya masyarakat sekitar remaja tersebut tinggal. Ketika remaja tinggal pada budaya masyarakat yang menganut nilai-nilai moral dan religi yang tinggi maka sedikit banyak akan berpengaruh pada perilaku seksualnya, misal remaja tersebut akan mengetahui batasan-batasan dalam berperilaku seksual, begitupun sebaliknya ketika remaja tinggal di lingkungan yang bebas maka perilaku seksualnya cenderung bebas tanpa memiliki batasan yang berarti.

Beberapa hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan perilaku seks remaja menemukan bahwa perilaku seks remaja melibatkan sejumlah aspek. Penelitian Mahmudah, Yauni dan Lestari menemukan bahwa jenis kelamin, paparan sumber

informasi seksual dan sikap terhadap perilaku seksual berhubungan dengan perilaku seksual remaja (Mahmudah et al., 2016). Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti, menunjukkan adanya pengaruh personal dan lingkungan terhadap perilaku seksual remaja. Aspek personal yang dimaksud meliputi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, efikasi diri sedangkan aspek lingkungan yang dimaksud meliputi pengaruh teman sebaya, dan akses informasi terhadap perilaku seksual remaja (Kusumastuti, 2015). Hasil penelitian Anwar, Martunis dan Fajriani menemukan bahwa penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja yaitu: rendahnya kontrol diri, rendahnya kesadaran diri remaja terhadap bahaya pergaulan bebas, nilai-nilai keagamaan yang kurang, gaya hidup yang kurang baik, rendahnya taraf pendidikan keluarga, keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis, minimnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya dan pengaruh internet (Anwar et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa perilaku seks remaja dipengaruhi aspek dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam meliputi jenis kelamin, sikap, pengetahuan, efikasi diri, perasaan cinta, kontrol diri sedangkan faktor dari luar meliputi akses terhadap informasi, teman sebaya, serta pengaruh lingkungan sekitar.

### 2.2.3. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Sarwono (2016) mengemukakan bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja berupa kontak fisik, sebagai berikut:

1. Memegang tangan: berpegangan tangan saat berjalan bersama, bergandengan saat menyebrang jalan, dan memegang tangan saat duduk berdua.
2. Mencium: mencium pipi atau kening pasangan, saling menempelkan bibir, berciuman.
3. Memeluk: merangkul saat berjalan, merangkul saat menyebrang jalan, memeluk saat berboncengan, dan berpelukan.
4. Meraba tubuh: meraba bagian tubuh atas yang sensitif di luar/di dalam pakaian, meraba bagian tubuh bagian bawah yang sensitif di luar/di dalam pakaian, dan meraba alat kelamin di luar/di dalam pakaian.
5. Masturbasi: masturbasi pada diri sendiri, saling masturbasi dengan pasangan
6. Berhubungan seksual

Nabiilah (2019) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut adalah:

1. Bersentuhan (*Touching*), seperti berpegangan tangan, berpelukan dan berangkulan.
2. Berciuman (*Kissing*), seperti ciuman singkat/kecupan (*Light kiss*) dan cepat sampai kepada ciuman yang lama dan lebih intim (*French kiss/deep kissing*).
3. Bercumbu (*Petting*), yaitu segala aktivitas dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, biasanya berupa aktivitas sentuhan, rabaan pada daerah erogen atau erotis tapi belum sampai melakukan hubungan kelamin.

4. *Sexual intercourse* (berhubungan badan/senggama), yaitu adanya kontak antara penis dengan vagina dan terjadi penetrasi penis kedalam vagina.

Jadi baik itu melakukan masturbasi atau berpegangan tangan dengan lawan jenis merupakan perilaku yang melanggar norma agama dan budaya jika dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan.

Febriansyah (2021) berpendapat bahwa ada dua kategori yaitu perilaku seksual yang dilakukan sendiri dan perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain, seperti:

1. Perilaku seksual yang dilakukan pada diri sendiri, meliputi:
  - a. Masturbasi/onani, yaitu melakukan rangsangan seksual, biasanya menggunakan tangan, tanpa melakukan hubungan intim.
  - b. Fantasi seksual, biasanya dilakukan remaja untuk melakukan rangsangan pada diri sendiri dengan membayangkan suatu objek yang mengairahkan. Membaca buku, gambar-gambar porno atau melihat pornografi melalui internet atau VCD
2. Perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain yang biasa disingkat KNPI yaitu :
  - a. *Kissing* atau berciuman, biasanya identik dengan ciuman dibibir dengan memainkan lidah pasangan.
  - b. *Necking*, merupakan berciuman dan berpelukan yang lebih mendalam biasanya termasuk mencium bibir dan leher pasangan.
  - c. *Petting*, yaitu merasakan dan meraba-raba tubuh pasangan termasuk buah dada dan daerah kemaluan namun masih menggunakan pakaian.



- d. *Intercourse*, yaitu melakukan hubungan layaknya suami istri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual antara lain bersentuhan, berciuman, bercumbu, dan berhubungan layaknya suami istri.

#### 2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

Faktor yang menyebabkan perilaku seksual pranikah pada remaja menurut Sarwono (2016) yaitu:

##### 1. Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap namun kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks pranikah.

##### 2. Meningkatnya libido seksual

Upayanya untuk mengisi peran sosial, seseorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini erat dengan kematangan fisik.

##### 3. Media informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan dengan adanya teknologi yang canggih seperti internet, majalah, televisi, dan video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya.

#### 4. Orang tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang.

#### 5. Norma agama dan religiusitas

Norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkatan yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak bisa menahan diri akan cenderung melanggar larangan tersebut. Religiusitas juga menjadi faktor keagamaan yang mempengaruhi perilaku seksual.

#### 6. Pergaulan semakin bebas

Gejala ini banyak terjadi dikota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

Ismail (2021), menyebutkan perilaku seks pranikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Faktor Internal, yaitu individu kurang memahami swadarmanya sebagai pelajar. Faktor dari dalam diri remaja yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks pranikah karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.

2. Faktor Eksternal, yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orang tua yang menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Pada masa remaja, kedekatannya dengan *peer-group* mereka sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi.

Tidak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks pranikah, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja.

3. Faktor perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal yang negatif. Remaja dewasa ini, dapat dengan mudah mengakses situs, gambar atau juga tayangan porno lewat internet dalam *handphone* masing-masing.
4. Kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual. Banyak orang tua yang membatasi pembicaraan mengenai seksualitas dengan berbagai alasan. Seksualitas dianggap masih tabu untuk dibicarakan bagi kalangan orang tua kepada anaknya. Sehingga remaja terpacu untuk mencari informasi di tempat lain, yang bisa jadi menjerumuskan mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seksual pranikah adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, meningkatnya energi seksual, perkembangan teknologi media komunikasi yang memungkinkan remaja mengakses situs tayangan porno, kurangnya bimbingan tentang seksualitas dari orang tua, rasa penasaran remaja tentang hal yang dilarang oleh norma, dan pergaulan bebas tanpa kendali orang tua.

#### 2.2.5. Dampak Seks Pranikah Pada Mahasiswa

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, seperti yang diutarakan Sarwono (2016) diantaranya:

##### 1. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah dan berdosa.

##### 2. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

##### 3. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

#### 4. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun.

Wilson Nadeak (Adelia, 2022) mengemukakan lima bahaya utama seks pranikah, yaitu:

##### 1. Menciptakan Kenangan Buruk

Masih dikatakan beruntung jika hubungan seks pranikah itu tidak ada yang mengekspos, tapi jika ternyata diketahui masyarakat, tentu yang malu bukan hanya diri sendiri melainkan keluarganya sendiri dan peristiwa ini tidak akan pernah terlupakan oleh masyarakat sekitar.

##### 2. Kehamilan dan Akibatnya

Kehamilan yang terjadi akibat seks pranikah bukan saja mendatangkan malapetaka bagi bayi yang dikandungnya, tetapi juga menjadi beban mental yang sangat berat bagi ibunya mengingat kandungan tidak bisa disembunyikan.

##### 3. Pengguguran Kandungan dan Pembunuhan Bayi

Kasus pengguguran kandungan baik secara tradisional maupun modern kini semakin menjamur terutama dikalangan pelajar dan mahasiswa. Tentu saja ini akibat dari hubungan seksual pranikah.

#### 4. Keterlanjuran dan Timbul Rasa Kurang Hormat

Bagi seorang pria melihat pasangannya begitu mudah diajak, akan terus berkurang rasa hormat dan rasa cintanya. Semakin sering laki-laki melakukan maka hubungan batinnya pun akan semakin renggang.

#### 5. Penyebaran penyakit

Remaja wanita maupun laki-laki yang dulu pernah melakukan hubungan seks pranikah waktu pacaran lalu putus, cenderung berkeinginan melakukan hubungan serupa dengan wanita atau laki-laki lain. Jika hal ini terus dilakukan, maka bukan hal mustahil akan terjangkit penyakit kelamin.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak seks pranikah pada mahasiswa adalah dampak psikologis diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah dan berdosa, dampak fisiologis diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi dan dampak sosial antara lain dikucilkan dan putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil.

#### 2.2.6. Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah

Nurfadilah (2020) mengungkapkan bahwa pencegahan terjadinya perilaku seksual pranikah dapat dilakukan dengan cara:

##### 1. Edukasi

Pendidikan seksual di sekolah sangatlah bermanfaat oleh para siswa, dikarenakan, dengan adanya pendidikan sejak dini di bangku sekolah tentang

pendidikan seksual dapat membantu perkembangan fisik dan kesehatan seksualitas pada remaja.

## 2. Peningkatan Pengawasan Orang Tua

Adanya pengawasan dari orang tua tentang penggunaan ponsel ini ternyata dapat membantu pencegahan perilaku seks pada anak. Peran orang tua sangatlah penting, dimana mereka harus mampu menjelaskan kepada anak tentang sisi positif dan negatif dari teknologi yang digunakan (Marlita dkk, 2019)

## 3. Kampanye Publik

Membuat kampanye publik seperti menonton film pendek "*Megan Story*" adalah kisah Megan yang merupakan tokoh kampanye publik dalam memberantas seks, memberi manfaat sebagai titik awal untuk menganalisis pemahaman praktik seks saat ini oleh remaja.

## 4. Menjaga Pergaulan

Pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki sifat negatif yang menyimpang akan mempengaruhi kemungkinan perilaku seks lebih tinggi terjadi. Oleh karena itu pergaulan dengan teman sebaya harus bijak memilih untuk menghindari pergaulan bebas.

## 5. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan agama sejak kecil bagi anak merupakan suatu keharusan bagi orang tua. Dimana anak harus diajarkan mengenai ahlak yang baik sesuai dengan aturan Al-Quran dan Hadits.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pencegahan perilaku seksual pranikah antara lain edukasi sejak dini, peningkatan pengawasan dan kontrol orang tua, kampanye publik, menjaga pergaulan dan pendidikan keagamaan.

### **2.3. Mahasiswa**

#### 2.3.1. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segera perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Nurfadilah, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas yang dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun.



### 2.3.2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segera perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup. Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya.

#### **2.4. Dinamika Psikologis**

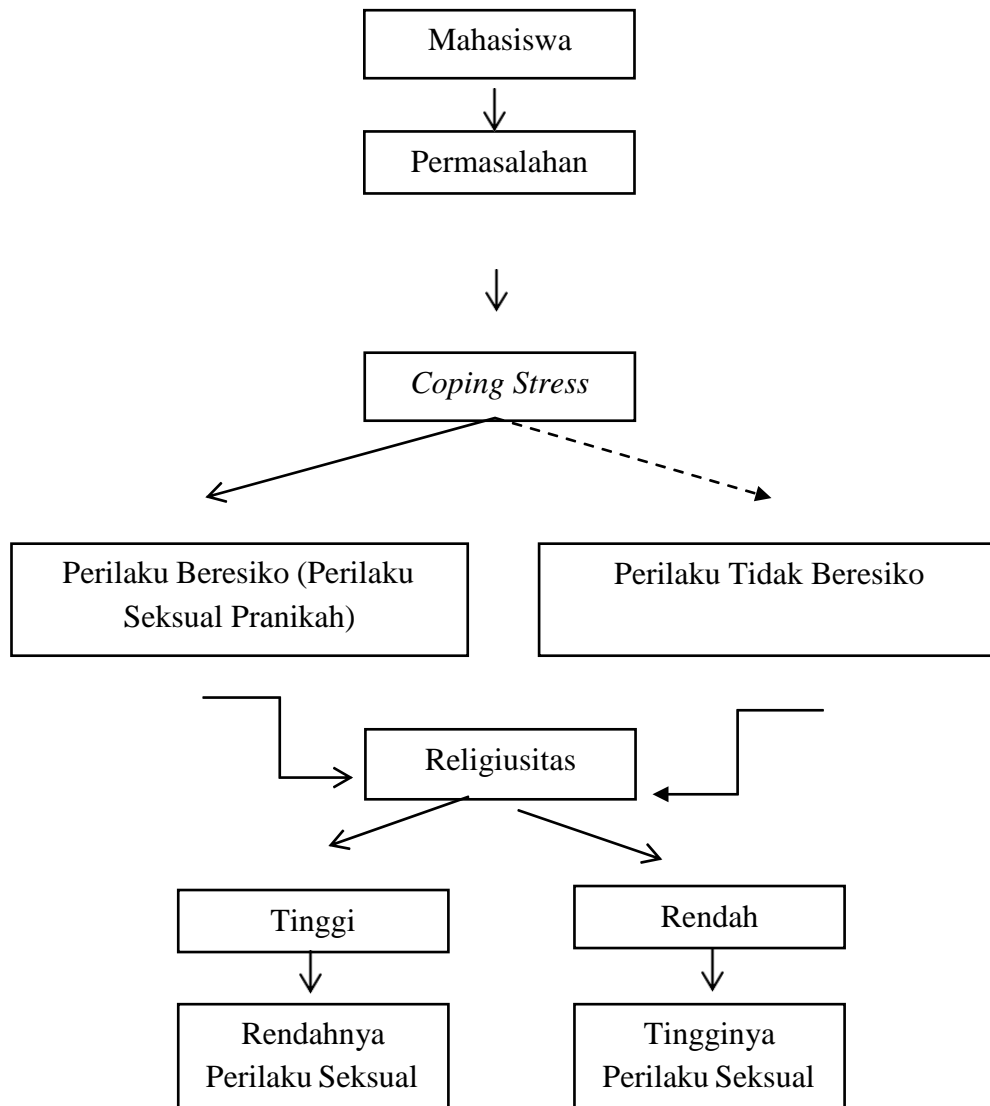
Perilaku seksual pranikah dikalangan mahasiswa dapat dipengaruhi beberapa faktor internal dan eksternal. Sarwono (2016) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah pengetahuan, meningkatnya libido seksual, media informasi, orang tua, norma agama dan religiusitas, pergaulan semakin bebas

Pemahaman religiusitas di kalangan mahasiswa yang baik dan mantap mampu mengendalikan dan kemauan mahasiswa dan mengambil keputusan yang bijaksana untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Mahasiswa akan berpikir lebih mendalam dan lebih matang jika melakukan perilaku yang dilarang oleh agama dan masyarakat. Mengingat mahasiswa merupakan generasi yang diharapkan mampu menjadi pribadi yang tangguh yang memiliki kemampuan serta moral yang baik sehingga nanti dapat menjadi pengganti bagi generasi-generasi sebelumnya, maka mampu membawa diri dengan berperilaku sehat tanpa menodai diri sendiri, keluarga dan agama yaitu dengan tidak melakukan perilaku seksual pranikah secara bebas (Nurfadilah, 2020).

Dinamika psikologis yang dimaksud disini yaitu adanya perilaku seksual pranikah yang dilakukan mahasiswa dilihat dari segi religiusitasnya. Dimana religiusitasnya mengacu pada dimensi dari Subandi (2016) yang mengutarakan bahwa ada lima dimensi dalam religiusitas meliputi: dimensi keyakinan, praktek bersama, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi. Selain itu juga dikombinasikan dengan 4 aspek seks pranikah yang diutarakan Ismail (2021) yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, perilaku dan pengaruh lingkungan.

## 2.5. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian pada landasan teori di atas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan :

\_\_\_\_\_ : diteliti

----- : tidak diteliti

Dari bagan kerangka berpikir pada gambar 2.1. diatas dapat dijelaskan dimana mahasiswa sebagai seseorang yang termasuk ke dalam tahap transisi. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal

dan dilihat dari segera perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup. Pemahaman dan sikap coba-coba akan selalu mereka lakukan dengan konsekuensi yang sudah dipikirkan secara matang. Adanya permasalahan di usia mahasiswa terkadang tanpa diimbangi dengan rasa religiusitas yang tinggi dalam dirinya maka mahasiswa dapat tergelincir ke perilaku berisiko termasuk perilaku seksual pranikah.

Adanya sikap religiusitas maka diharapkan mahasiswa mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam semua aspek kehidupan. Pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan dan melarang umatnya melakukan sesuatu yang tidak baik, termasuk dalam melakukan perilaku seksual sebelum menikah secara sah menurut agama. Jadi religiusitas dapat menjadi faktor protektif perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa. Semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka perilaku seksual yang mereka lakukan akan semakin rendah begitu pula sebaliknya semakin rendah religiusitas mahasiswa maka perilaku seksual yang mereka lakukan akan semakin tinggi.

## **2.6. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana gambaran religiusitas perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X Surakarta?